



## ALASAN MENOLAK LAMARAN: KAJIAN HISTORISISME TERHADAP CERITA RAKYAT "PUTRI TUJUH"

### *(The Reason of Rejecting A Proposal: A Historicist Study of The Folk Tale "Putri Tujuh")*

Triana Susanti<sup>1\*)</sup>, Dian Ratna Suri<sup>2)</sup>, Sri Harti Widyastuti<sup>3)</sup> dan Wiyatmi<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: [trianasusanti1991@gmail.com](mailto:trianasusanti1991@gmail.com)

<sup>2)</sup>STAIN Bengkalis  
E-mail: [dianratnasuri5@gmail.com](mailto:dianratnasuri5@gmail.com)

<sup>3)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: [sriharti@uny.ac.id](mailto:sriharti@uny.ac.id)

<sup>4)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: [wiyatmi@uny.ac.id](mailto:wiyatmi@uny.ac.id)

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
Desember 2024  
Disetujui Maret  
2025  
Dipublikasikan  
April 2025

#### Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan cara lisan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana masyarakat masa lampau membentuk dan menyampaikan nilai-nilai sosial melalui cerita rakyat, khususnya dalam cerita rakyat *Putri Tujuh*. Cerita rakyat ini dianalisa dengan pendekatan historisisme. Dalam penelitian ini, memberikan gambaran tradisi adat yang mengatur urutan pernikahan dan pentingnya peran orang tua dalam menentukan jodoh anak, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, menggambarkan betapa kuatnya hubungan antara adat dalam kehidupan masyarakat Melayu, serta pemahaman alasan Ratu Cik Sima menolak lamaran Pangeran Empang Kuala atas putri bungsunya Putri Mayang Sari. Cerita *Putri Tujuh* menggambarkan konflik akibat aturan adat pernikahan, yaitu penolakan lamaran karena tradisi putri tertua harus menikah terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan dampak penting tradisi dalam memengaruhi praktik sosial dan menjaga identitas budaya. Dengan kajian historisisme pada cerita rakyat memberikan kontribusi baru untuk sastra.

**Kata Kunci:** historisisme, putri tujuh, cerita rakyat, budaya melayu Riau

---

**Abstract**

*Folklore is a form of literature that lives orally, namely literature that is spread in unwritten form, transmitted orally from generation to generation. The research aims to look further at how past societies formed and conveyed social values through folklore, especially in the folklore of Putri Seven. This folklore is analyzed using a historicism approach. In this research, we provide an overview of the traditional traditions that regulate the order of marriage and the importance of the role of parents in determining their child's mate, both male and female, illustrating how strong the relationship between customs is in the life of Malay society, as well as understanding the reasons for Ratu Cik Sima's proposal to the Prince. Empang Kuala for his youngest daughter, Putri Mayang Sari. The story of Putri Tujuh describes the conflict resulting from traditional marriage rules, namely approval of the proposal because it is traditional for the eldest daughter to get married first. This shows the important impact of tradition in influencing social practices and maintaining cultural identity. With the study of historicism in folklore, it makes a new contribution to literature.*

**Keyword:** *historicism, putri tujuh, folklore, Riau malay culture*

---

**PENDAHULUAN**

Sastra dapat diartikan sebagai ungkapan spontan yang berasal dari perasaan yang mendalam. Sastra menjadi sarana ekspresi pikiran dalam bahasa. Sastra mencerminkan inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan. Selain itu, sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona. Sastra juga merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakainan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sesuatu disebut teks sastra jika teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikatif praktis atau sementara waktu, tetapi juga mengandung unsur fiksionalitas, memungkinkan pembaca untuk mengambil jarak, bahannya diolah secara istimewa, dan mempunyai keterbukaan penafsiran (Saragih et al., 2021, pp. 101–102).

Karya sastra memiliki struktur yang menjadi elemen pembangunnya. Struktur merupakan satuan satuan yang mewujudkan secara menyeluruh dalam suatu karya. Dengan adanya struktur tersebut, suatu karya memiliki kebermaknaan (Merdiyatna, 2019, p. 38).

Sastra lisan merujuk pada karya sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Sementara itu, sastra tertulis merupakan jenis sastra yang diciptakan dan tersebar dalam bentuk tulisan. Ciri lain dari sastra lisan ialah ketradisiannya (Junaini et al., 2017, p. 40).

Salah satu bentuk dari sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat di seluruh nusantara. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang unik, yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial, agama, dan kebudayaan lokal. Cerita-cerita ini sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, cerita rakyat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan bahasa, serta menjadi cermin dari dinamika sosial yang terus berkembang. Melalui cerita rakyat, masyarakat Indonesia dapat mempelajari pentingnya nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan kebijaksanaan, serta bagaimana mereka dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup. Cerita rakyat dengan karakter dan pesan yang terkandung di dalamnya turut membentuk identitas budaya Indonesia.

Menurut Kuswara & Sumayana (2020, p.321), cerita rakyat merupakan suatu bentuk warisan budaya lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita ini sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa lampau, memuat nilai-nilai, norma norma, serta kepercayaan yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Uniknya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjelaskan asal-usul, memahami moralitas, dan menyampaikan pesan-pesan penting dalam suatu budaya.

Cerita rakyat juga merupakan salah satu medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Di dalam setiap cerita rakyat terdapat simbolisme, pesan moral, dan refleksi dari kondisi sosial dan sejarah masyarakat yang melahirkannya. Narasi sejarah digunakan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sejarah merupakan proses suatu konflik dan kompromi yang di dalamnya suatu kelas fundamental akan muncul sekaligus sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomik, tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual (Faruk dalam Junaidi et al., 2023).

Salah satu cerita rakyat yang sarat akan dimensi sosial dan budaya adalah cerita *Putri Tujuh*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang ratu bernama Cik Sima yang kehilangan ketujuh putrinya akibat harus berperang melawan Pangeran Empang Kuala. Peperangan ini bermula saat Pangeran Empang Kuala yang ingin melamar putri bungsu Ratu Cik Sima namun lamaran tersebut di tolak oleh Sang Ratu, dengan alasan putri sulunglah yang harus menikah terlebih dahulu (Pirawa, 2016). Penolakan terhadap

lamaran dalam cerita ini bukan sekadar sebuah peristiwa pribadi, tetapi lebih merupakan cerminan dari dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu.

Menurut Wellek dan Warren, historisisme menjelaskan bahwa rekonstruksi sastra melibatkan pemahaman pikiran dan sikap orang-orang dari masa lalu dengan menggunakan standar atau gaya mereka, serta mengesampingkan pandangan kita sendiri. Pendekatan historis ini memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang relevan. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai cerminan zaman yang melahirkannya, karena imajinasi dalam karya tersebut mencerminkan era tersebut (Ratna dalam Laili, 2013). Melalui kajian historisisme, cerita *Putri Tujuh* dapat dianalisis lebih mendalam untuk memahami kaitannya dengan latar belakang sosial dan historis yang membentuknya. Pendekatan historisisme berusaha menggali hubungan antara teks cerita dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada periode tertentu. Dalam konteks ini, penolakan lamaran dapat dianggap sebagai titik tolak untuk menggali lebih jauh tentang makna dan dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Penolakan dalam cerita *Putri Tujuh* tidak hanya menunjukkan konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara norma sosial yang berlaku dengan keinginan individu, serta menggambarkan fenomena ketidaksetaraan gender, politik, dan kekuasaan pada waktu itu.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kajian historisisme telah banyak dilakukan. Junaidi (2023) melalui penelitiannya menganalisis historisisme dalam cerpen “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang” (LRL) karya Gati Andoko dengan menerapkan teori historisisme yang dipaparkan oleh Slavoj Žižek. Laili (2013) dalam penelitiannya menganalisis novel karya Yasunari dengan pendekatan historisisme. Kajian historisisme dalam novel ini adalah Yasunari tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Jepang yang dianggap sangat berharga meskipun kisah yang diungkapkan adalah romantika kehidupan masyarakat modern yang bebas. Syam (2019) dalam penelitiannya menganalisis sebuah lirik lagu Melayu yang cukup dikenal yang berjudul *Putri Tujuh*. Kajian ini memperlihatkan perempuan Melayu yang merupakan seorang pemimpin direpresentasikan dalam lirik lagu *Putri Tujuh* itu. Lirik lagu tersebut menampilkan representasi yang ambivalen. Di satu sisi perempuan Melayu ditampilkan dengan stereotip atau label positif, tetapi di saat yang sama juga menampilkan representasi negatif dengan label kelemahannya sebagai seorang wanita. Terkait dengan hal itulah, kajian ini menjabarkan bagaimana lirik lagu *Putri Tujuh* ini merepresentasikan perempuan Melayu, khususnya pemimpin perempuan. Kajian yang dilakukan Syam (2019) menerapkan metode deskriptif analisis dimana hasil analisis

akan dideskripsikan dengan jelas. Dari deskripsi yang dijabarkan akan memperlihatkan bagaimana lirik lagu tersebut merepresentasikan pemimpin perempuan Melayu.

Berdasarkan beberapa artikel sebelumnya, maka penelitian dengan kajian historisisme belum pernah diterapkan sebelumnya pada cerita rakyat "*Putri Tujuh*", membuka peluang untuk melihat lebih dalam bagaimana masyarakat masa lampau membentuk dan menyampaikan nilai-nilai sosial melalui cerita rakyat. Dengan mengkaji latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi cerita ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi lisan dan perubahan sosial yang terjadi pada masanya. Selain itu, kajian ini juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang menggambarkan peran individu dalam menghadapi tantangan sosial, serta dampak dari keputusan-keputusan penting dalam kehidupan mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan interpretatif. Karena tujuan dari pendekatan historisisme adalah untuk memahami konteks melalui penggolongan teks, maka dalam penelitian ini, teks-teks dikumpulkan sebagai data untuk menyelidiki gangguan-gangguan yang muncul dari teks atau narasi dalam karya sastra. Sebelum mengumpulkan dan menganalisis data untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang telah diajukan, pertama-tama perlu ditentukan hakikat dari objek yang diteliti (Faruk dalam Junaidi et al., 2023). Sebagaimana yang telah disebutkan, objek material dalam kajian ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Putri Tujuh* dari kota Dumai.

Tahapan analisis dimulai dengan interpretasi terhadap cerita rakyat *Putri Tujuh* untuk mengidentifikasi sejauh mana gangguan ahistoris hadir dalam struktur teks yang dilengkapi dengan penanda-penanda historis. Selanjutnya, aspek-aspek historis dalam cerita rakyat *Putri Tujuh* akan diidentifikasi dan dikaitkan dengan literatur sejarah yang relevan. Data yang diambil dari cerita rakyat *Putri Tujuh* berupa narasi, dialog, dan frasa yang mengindikasikan referensi sejarah. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan literatur sejarah lain untuk melihat hubungan dan implikasi antara teks satu dengan yang lainnya. Analisis data ini akan digunakan sebagai kerangka untuk menafsirkan teks dalam hubungannya dengan konteks historis dan ahistoris yang muncul dalam teks, sehingga dapat diketahui posisi cerita rakyat *Putri Tujuh* dalam kaitannya dengan teks-teks sejarah yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat Putri Tujuh menunjukkan bagaimana secara tekstual sejarah dimunculkan. Dalam cerpen ini, sejarah dimunculkan sebagai bentuk dari kejadian yang pernah hadir di masa lampau. Narasi historis tersebut direproduksi kembali dalam karya sastra, salah satunya sebagai budaya yang ada pada saat itu. Kejadian tersebut tidak hanya bersifat memorial, tetapi juga bersifat monumental dan berpotensi berimbas pada kehidupan di masa selanjutnya. Akan tetapi, narasi sejarah yang terdapat di dalam cerita rakyat ini kemudian dikaitkan dengan narasi tekstual dari sumber-sumber sejarah sebagai perwakilan dari historisisme. Bukan berarti narasi-narasi tersebut digunakan untuk memvalidasi kebenaran sejarah yang hadir dalam cerita rakyat. Dalam cerita rakyat, salah satu peristiwa sejarah yang dihadirkan adalah budaya pernikahan yang harus dipatuhi oleh masyarakat melayu, salah satunya adat lamaran.

Melayu merupakan salah satu kelompok etnik yang ada di Provinsi Riau. Kelompok masyarakat ini, dalam kehidupan dan hubungan sosial kemasyarakatan, selalu berpegang kepada ajaran Islam serta adat. Adat dan Islam bagi etnik Melayu-Siak laksana dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kedua sistem hukum tersebut merupakan hukum yang hidup (*living law*) dalam kehidupan dan perilaku mereka. Dua Hal tersebut diungkapkan dalam pepatah adat yang berbunyi "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengata adat memakai, ya kata syarak benar kata adat, adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah*" siapa meninggalkan syara', maka ia meninggalkan melayu, siapa memakai syara', maka ia masuk melayu (Efendy, n.d., p. 25).

Dalam "Kanon Kesultanan", disebutkan tentang prosesi perkawinan dan tata cara berkomunikasi selama proses perkawinan berlangsung. Prosesi dimaksud mencakup prosesi sebelum perkawinan, prosesi pada saat perkawinan, dan prosesi sesudah perkawinan. Prosesi sebelum perkawinan menjelaskan perihal perkawinan ideal dan pembatasan jodoh, bentuk-bentuk perkawinan, syarat-syarat untuk kawin, dan cara memilih jodoh (Darussamin, 2019, p. 3). Oleh karena itu, dalam perkawinan adat Melayu dimulai dengan *Merisik*. *Merisik* sendiri merupakan proses mencari tahu, menyelidiki, mendalami, sosok seorang gadis atau wanita yang ingin dilamar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat, *merisik* memiliki makna dan fungsi yang penting ketika seorang bujang ingin melangsungkan perkawinan begitupun sebaliknya dengan seorang gadis untuk mengetahui sosok calon suami. *Merisik* dulunya dilakukan untuk mengetahui latar belakang si calon seperti keturunannya, kebiasaan sehari-hari, karakter, bahkan status sang calon apakah sudah dilamar atau belum. Dahulu, *merisik* dilakukan oleh seorang yang diutus oleh raja untuk pangerannya yang

sedang mencari jodoh. Setelah dilakukan proses *merisik*, kemudian dilakukan *merisik* resmi (meminang). *Merisik* resmi ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan kesempatan dan memberikan waktu untuk perempuan yang akan dilamar oleh pihak laki-laki untuk mengetahui dan menyelidiki pihak laki-laki dengan mengirimkan utusan resmi. Selain itu, *merisik* resmi juga bertujuan untuk menentukan dan mengetahui bibit, bebet, bobot dari kedua belah pihak sehingga nantinya menjadikan keluarga yang *Sakinah mawaddah warohmah* dan mendapatkan keturunan yang baik-baik pula (Sar'an & Juhar, 2022, pp. 96-97).

*“Putri Mayang Sari memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona, kulitnya lembut bagai sutra, wajahnya elok berseri bagaikan bulan purnama, bibirnya merah bagai delima, alisnya bagai semut beriring, rambutnya yang panjang dan ikal terurai bagai mayang. Karena itu, sang Putri juga dikenal dengan sebutan Mayang Mengurai.”*

*“Seorang pangeran ternama bernama Empang Kuala terpikat dengan kecantikan Mayang Sari. Kemudian ia bermaksud melamar sang gadis.”*

Berdasarkan alur cerita yang berkembang, kita dapat memahami bahwa Pangeran Empang Kuala menjalani tradisi adat *merisik*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang calon istrinya. *Merisik* ini bukan hanya sekedar mencari informasi tentang keluarga dan latar belakang calon pengantin, tetapi juga untuk memastikan apakah sang putri memiliki sifat dan kepribadian yang sesuai dengan harapan keluarga besar sang pangeran. Setelah melakukan proses *merisik* yang berjalan dengan lancar dan penuh rasa hormat, Pangeran Empang Kuala melanjutkan tahap selanjutnya, yaitu *merisik* secara resmi dengan tujuan meminang Putri Mayang Sari. Dalam adat ini, *merisik* resmi bukan hanya sekedar ajakan pernikahan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap keluarga besar dan martabat kedua belah pihak.

Cerita rakyat *Putri Tujuh* ini bukan hanya memperlihatkan proses adat *merisik* dan meminang, tetapi juga menceritakan kisah penuh liku yang terjadi setelah Pangeran Empang Kuala melamar Putri Mayang Sari. Lamaran yang disampaikan oleh Pangeran Empang Kuala justru ditolak oleh Ratu Cik Sima, ibunda Putri Mayang Sari. Penolakan ini menjadi titik balik yang mengejutkan, karena bukan alasan pribadi yang menjadi penyebab penolakan tersebut, tetapi karena adanya hambatan besar yang berkaitan dengan adat dan tradisi yang lebih dalam.

*“Kerajaan ini diperintah oleh seorang Ratu yang bernama Cik Sima. Ratu ini memiliki tujuh orang putri yang elok nan rupawan. Dari ketujuh putri tersebut, putri bungsulah yang paling cantik, namanya Mayang Sari.”*

*“Seorang pangeran ternama bernama Empang Kuala terpikat dengan kecantikan Mayang Sari. Kemudian ia bermaksud melamar sang gadis. Namun tanpa diduga, pinangan tersebut ditolak oleh sang ratu dengan alasan putri tertua lah yang harus menikah terlebih dahulu.”*

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Putri Mayang Sari adalah putri bungsu dari tujuh bersaudara. Hal itu berarti bahwa sang putri harus menghadapi banyak tradisi dan harapan yang datang bersama dengan statusnya sebagai anak terakhir. Meski begitu, keindahan dan kecerdasan Putri Mayang Sari membuatnya sangat dihormati oleh banyak pihak termasuk oleh Pangeran Empang Kuala yang jatuh hati padanya.

Namun terdapat sebuah aturan adat yang berlaku kuat dalam keluarga Ratu Cik Sima. Putri tertua, sebagai anak pertama, memiliki hak pertama dalam hal pernikahan. Dalam tradisi Melayu, terdapat anggapan bahwa yang pertama seharusnya menjadi yang utama dalam segala hal termasuk dalam urusan pernikahan. Oleh karena itu, meskipun Putri Mayang Sari adalah sosok yang cantik dan berbudi pekerti luhur, menurut adat seharusnya putri tertualah yang menikah terlebih dahulu sebelum adik-adiknya.

Di dalam budaya melayu terdapat beberapa pantangan atau larangan untuk tradisi perkawinan, yaitu (1) Tidak boleh menikah dengan sepupu (diyakini akan lahir bayi cacat); (2) Tidak boleh melihat vagina istri ketika akan melakukan hubungan badan (diyakini akan lahir bayi tunanetra); (3) Tidak boleh memancing ikan saat istri tengah hamil besar (diyakini akan lahir bayi cacat mulutnya); (4) Tidak boleh menutup atau mengalangi aliran air (diyakini akan sulit melahirkan); dan (5) Tidak boleh adik menikah mendahului kakak (diyakini melanggar hak kakak) (Razak & Permana, 2024, p. 193). Keadaan ini menimbulkan dilema besar bagi keluarga Ratu Cik Sima. Sang Ratu sebagai ibu yang bijaksana, tentu ingin memberikan yang terbaik bagi semua putrinya. Namun, ia juga harus menjaga agar aturan adat dihormati terutama dalam hal urutan pernikahan.

Dalam adat Melayu, fungsi orang tua dalam menentukan jodoh anaknya sangatlah kuat. Hal tersebut berlaku baik bagi pihak laki-laki maupun pihak Perempuan (Darussamin, 2019, p. 3). Dalam masyarakat Melayu, peran orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan perlindungan dan pendidikan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam menentukan pasangan hidup anak-anak mereka. Tradisi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, dimana pilihan jodoh tidak hanya dilihat sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai keputusan yang melibatkan kehormatan dan kemakmuran keluarga.

Hal ini berlaku baik bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bagi keluarga laki-laki, orang tua memiliki kewajiban untuk memilihkan pasangan yang dianggap dapat menjaga nama baik keluarga dan membawa kemakmuran. Dalam hal ini, mereka akan mempertimbangkan berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, status sosial, dan kepribadian calon istri, dengan tujuan memastikan bahwa pernikahan tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak. Orang tua laki-laki, dalam tradisi ini, sering kali terlibat dalam proses *merisik*, yang merupakan tahap pertama dalam menentukan kesesuaian calon istri bagi anak lelaki mereka.

Begitu pula bagi keluarga perempuan, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memilih calon suami untuk putri mereka. Dalam adat Melayu, perempuan dianggap sebagai anggota keluarga yang harus dilindungi dan dijaga martabatnya, sehingga orang tua perempuan akan memastikan bahwa calon suami memiliki karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi putri mereka. Orang tua perempuan tidak hanya mempertimbangkan status sosial calon pengantin laki-laki, tetapi juga sifat dan kepribadiannya yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada anak perempuan mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Adat dan sejarah memainkan peranan penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Melayu, khususnya dalam hal pernikahan. Tradisi adat yang mengatur urutan pernikahan dan pentingnya peran orang tua dalam menentukan jodoh anak, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, menggambarkan betapa kuatnya hubungan antara adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Proses seperti *merisik* dan *merisik* resmi yang digambarkan dalam cerita ini bukan hanya merupakan ritual yang mengatur jalannya pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keluarga, kehormatan, dan keserasian sosial dalam budaya Melayu. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan adanya konflik yang muncul akibat perbedaan aturan adat yang harus diikuti, seperti dalam kasus penolakan lamaran Pangeran Empang Kuala terhadap Putri Mayang Sari yang disebabkan oleh tradisi putri tertua harus menikah terlebih dahulu. Meskipun cerita ini merupakan bentuk sastra yang diadaptasi dari kejadian-kejadian masa lalu, tetapi tetap mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada zaman tersebut dan berpotensi memberi dampak pada kehidupan masa depan. Dengan demikian, cerita rakyat *Putri Tujuh* tidak hanya menjadi cerita yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan mempertahankan warisan sejarah dan budaya yang ada dalam masyarakat Melayu.

## **Saran**

Untuk menjaga kelestarian adat dan sejarah dalam masyarakat Melayu, penting untuk memperkenalkan nilai-nilai adat melalui pendidikan dan kegiatan budaya agar generasi muda dapat menghargai serta merefleksikan tradisi tersebut. Adat pernikahan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak menimbulkan konflik, seperti dalam cerita *Putri Tujuh*. Sementara itu, dialog terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebebasan memilih pasangan. Cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya, dan kegiatan budaya dapat membantu melestarikan adat pernikahan. Selain itu, keseimbangan antara adat dan agama harus dijaga agar keduanya saling memperkuat dalam kehidupan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darussamin, Z. (2019). *Dialektika Islam Dengan Adat Perkawinan Melayu-Siak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Efendy, T. (n.d.). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu-Riau*. Dewan Kesenian Riau.
- Junaidi, A., Megawianto, J. V., & Kurniawan, M. L. D. (2023). Jihad Seorang Pelacur: Kajian Historisisme Terhadap Cerpen “Lasmini: Ronggeng Lebakbarang.” *Jurnal Bebasan*, 10(2), 142—161-142—161.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Laili, N. (2013). Kajian Historisisme dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 4(2).
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2).
- Pirawa. (2016, June 29). Cerita Rakyat Melayu Riau: Legenda Putri Tujuh. *RIAUMAGZ*. <https://www.riaumagz.com/2016/06/cerita-rakyat-melayu-riau-legenda-putri.html>.
- Razak, A., & Permana, D. (2024). Kajian tentang Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 2(3), 191-198.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.

Sar'an, M., & Juhar, S. (2022). Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 90-112.